

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Minat Berwirausaha

2.1.1 Minat

Menurut Djaali (2007: 121) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat menurut Mappiare (1982) merupakan seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Hal ini berarti bahwa selain perasaan senang, seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek, aktivitas dan situasi tertentu, mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh dengan obyek minat tersebut. Sehingga jika suatu obyek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang, maka ia akan cenderung memilih obyek tersebut.

Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Crow & Crow (dalam Gie, 1995) menyatakan bahwa minat adalah dasar bagi tugas hidup untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu maka akan menampilkan suatu perhatian, perasaan dan sikap positif terhadap sesuatu hal tersebut.

Menurut Chaplin (1995), minat merupakan suatu sikap yang kekal, mengikutsertakan perhatian individu dalam memilih obyek yang dirasakan menarik bagi dirinya dan minat juga merupakan suatu keadaan dari motivasi yang mengarahkan tingkah laku pada tujuan tertentu. Minat dipandang sebagai reaksi yang sadar, karena itu kesadaran atau info tentang suatu obyek harus ada terlebih dahulu daripada datangnya minat terhadap obyek tersebut, cukup kalau individu merasa bahwa obyek tersebut menimbulkan perbedaan bagi dirinya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu rasa suka/senang, dorongan atau ketertarikan dari dalam diri seseorang yang mengarahkannya pada obyek yang diminatinya.

2.1.2 Wirausaha

2.1.2.1 Definisi Wirausaha

Wirausaha adalah suatu kemauan keras dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat (Tarsis Tarmudji, 1996). Wirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith, 2000).

Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dan orang yang biasanya langsung berhadapan dengan risiko mampu mengidentifikasi dalam mencapai keberhasilan. Wirausaha mampu mengidentifikasi berbagai kesempatan dan mencurahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mengubah kesempatan itu menjadi suatu yang menguntungkan.

Menurut Geoffrey G. Meredith (1996), para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Adapun menurut Peter F. Drucker (1993), seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

2.1.2.2 Karakteristik dan Ciri-Ciri Wirausaha

Karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha Suryana (2001), antara lain:

- a. Percaya diri
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
- c. Pengambil risiko yang wajar
- d. Kepemimpinan yang lugas
- e. Kreatif menghasilkan inovasi
- f. Berorientasi pada masa depan.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, pola sikap, perilaku, dan pandangan mampu menghasilkan gagasan cemerlang dan mewujudkannya dalam usaha yang nyata. Mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak memiliki gagasan baru, tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada serta hanya memandang sukses dan kejayaan yang telah lalu, tidak memiliki peluang untuk menjadi wirausaha yang berhasil.

Dalam Triawan (1999) menyebutkan ada empat karakteristik, yaitu:

- a. Menanggung resiko
Kemampuan untuk memperkirakan resiko yang akan terjadi untuk menanggungnya.
- b. Kreativitas
Kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru serta membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.
- c. Kemandirian
Yaitu mampu berdiri di atas kemampuan sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Orientasi ke masa depan
Kemampuan untuk memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.

Jadi, sikap yang harus ada dalam jiwa seorang wirausaha adalah kreativitas, inisiatif, dan percaya diri. Adapun seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Berfikir teliti, inovatif, dan kreatif;
- b. Berani mengambil risiko dan percaya pada diri sendiri;
- c. Berorientasi ke depan;
- d. Mengutamakan prestasi, tahan uji, tekun, dan tidak mudah menyerah;
- e. Jujur, bertanggungjawab, dan teguh pendirian;
- f. Memiliki etos kerja tinggi dan tangguh menghadapi persaingan;
- g. Membiasakan diri bersikap positif dan selalu bersemangat dalam setiap pekerjaan;
- h. Mensyukuri diri, waktu, dan lingkungan;
- i. Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan;
- j. Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya yang lebih baik untuk pelanggan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan barang atau jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelola bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Suatu usaha baru atau melanjutkan usaha yang sudah ada merupakan sebuah keputusan seseorang yang akan memulai karir sebagai seorang wirausaha.

2.1.3 Definisi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia

menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya.

Menurut Fuadi (2009), “Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan”.

Menurut Yanto (1996), “Minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Hal yang paling utama yaitu sifat keberanian untuk menciptakan usaha baru”.

Minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Inti dari pendapat tersebut adalah pemusatan perhatian yang disertai rasa senang (Maman Suryamannim, 2006: 22).

Penelitian Aris (2007), Minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha. Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

Minat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan pada diri seseorang terhadap kegiatan wirausaha dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Kegiatan tersebut meliputi pengambilan resiko untuk menjalankan

usaha dengan cara memanfaatkan peluang-peluang/ kesempatan bisnis yang ada untuk menciptakan usaha baru dengan pendekatan inovatif atau untuk meningkatkan hasil karya (meningkatkan penghasilan). Ketertarikan dan keinginan ini sebaiknya juga diiringi dengan kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari pengalaman dan kegagalan yang pernah dialami.

Minat berwirausaha muncul karena di dahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang kemudian dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman di mana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Minat berwirausaha tidaklah dimiliki begitu saja oleh seseorang, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Swasono (1978), menyatakan bahwa individu yang berminat wirausaha lebih dipacu oleh keinginan berprestasi daripada hanya sekedar mengejar keuntungan. Seseorang wirausaha tidak cepat puas akan hasil yang dicapai akan tetapi selalu mencari cara dan kombinasi baru serta produksi baru sehingga tercapai perluasan usahanya. Hal ini berarti individu yang mempunyai minat berwirausaha harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada. Minat berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya. Pada minat berwirausaha dibutuhkan kesanggupan untuk berhubungan dengan bidang kewirausahaan sehingga individu memiliki minat terhadap pekerjaan wirausaha.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu minat untuk berwirausaha harus mempunyai karakteristik dan ciri – ciri yang harus dimiliki oleh individu sendiri. Menurut Suryana (2001) karakteristik dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, dan

berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu, untuk berwirausaha tidak hanya karakteritiknya saja, tetapi minat yang dimiliki oleh individu terutama pada mahasiswa yang baru ingin memulai berwirausaha. Minat merupakan sebuah sikap dan keinginan seseorang tertarik akan suatu objek, dimana akan ada usaha untuk bekerja keras atas hasil yang ingin dicapai. Minat berwirausaha juga harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi agar usaha yang dimiliki berkembang. Bersikap jujur juga diperlukan untuk kemajuan suatu usaha serta mandiri sebagai suatu sikap yang harus dimiliki oleh wirausaha. Disiplin juga merupakan kunci keberhasilan suatu usaha, agar senantiasa dalam berwirausaha individu dapat berkomitmen apa yang sudah menjadi keputusannya.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan.

Dukungan sosial menurut Gottlieb (1983, dalam Umy Yonaefy, 2015) adalah informasi verbal non verbal, saran subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Sarafino (1998) mengatakan bahwa adanya dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang tua atau kelompok orang tua terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.

Sarason (1983, dalam Lempi, 2008), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain

yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Weiss (1974, dalam Contruna, 1994) mengemukakan dukungan sosial sebagai hubungan dari orang-orang yang dapat diandalkan, bimbingan serta kedekatan emosional terhadap suatu individu yang membuat dirinya mendapatkan pengakuan. Weiss membagi dukungan sosial menjadi enam komponen, yaitu *Relliable Alliance*, *Guidance*, *Opportunity for Nurturance*, *Attachment*, *Social Integration*, dan *Reassurance of Worth*.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, dan menghargai dan menyayangi individu, serta bertujuan untuk membantu dalam mengatasi atau menghadapi suatu masalah pada situasi tertentu atau peristiwa yang menekan, serta membuat individu lebih berarti.

2.2.2 Komponen-komponen Dukungan Sosial

Dukungan sosial orang tua diungkap dengan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Weiss dalam (Cotruna,1994) mengembangkan “*Social Provisions Scale*” untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Komponen tersebut yaitu:

a. *Relliable Alliance* (Hubungan yang Dapat Diandalkan)

Merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa individu dapat mengandalkan bantuan yang nyata yang dibutuhkan, individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolong bila menghadapi kesulitan. Jenis dukungan sosial ini pada umunya berasal dari keluarga.

b. *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang dapat memungkinkan individu mendapat informasi, saran, atau

nasihat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru dan juga figur yang dituakan dalam keluarga.

c. *Reassurance of Worth* (Adanya Pengakuan)

Meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan seseorang dalam keluarga atau kelompok individu berada. Pada dukungan sosial jenis ini individu akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga atau lembaga atau instansi atau perusahaan atau organisasi dimana seseorang bekerja seperti menerima pujian karena telah melakukan sesuatu yang baik.

d. *Attachment* (Kedekatan Emosional)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional karena merupakan ekspresi dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerimanya, kedekatan dapat memberikan rasa aman. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, atau anggota keluarga/teman dekat/sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

e. *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat seseorang berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu keluarga yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau secara bersamaan. Sumber

dukungan semacam ini memungkinkan mendapat rasa aman, nyaman serta memiliki dan dimiliki dalam kelompok.

f. *Opportunity to Nurture* (Kesempatan untuk Mengasuh)

Dukungan berupa perasaan bahwa individu dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Sumber dukungan sosial ini adalah keturunan (anak-anaknya) dan pasangan hidup.

2.2.3 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Sarafino (2006) membagi dukungan sosial menjadi lima bentuk, yaitu:

a. *Emotional Support* (Dukungan Emosional)

Suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, pikiran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk perhatian ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan, dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. *Esteem Support* (Dukungan Penghargaan)

Suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

c. *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental)

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan

materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol.

d. *Information Support* (Dukungan Informasi)

Suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasihat atau saran, penghargaan, bimbingan atau pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

e. *Network Support* (Dukungan Jaringan Sosial)

Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengan kelompok. Dengan begitu individu akan memiliki perasaan yang sama dengan kelompok.

2.2.4 Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial (Bishop, 1994, dalam Alvin, 2014). Menurut Rodin dan Salovey (1989, dalam Irma, 2009), dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam bangku kuliah (Mounts dkk., 2005, dalam Alvin, 2014). Dukungan sosial orang tua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi, dalam kehidupan yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, dan strategi coping (Smith & Renk, 2007, dalam Alvin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial orang tua ialah, dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk penyesuaian selama masa transisi dalam menjajaki dunia sosial yang lebih kompleks, memberi rasa aman dalam kehidupan

yang meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, dan strategi coping baik secara verbal maupun non verbal.

2.3 *Locus of Control*

2.3.1 Definisi *Locus Of Control*

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1996 yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Locus of control menurut Kreitner dan Kinicki (2001) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam internal *locus of control*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam external *locus of control*.

Locus of control merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri (Strauser, 2002). Dengan kata lain, *locus of control* dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya (Sardogan, 2006).

Locus of Control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Locus of control* internal mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. *Locus of control* eksternal mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya (Lefcourt, 1982).

Menurut Brownell (1982) mengatakan bahwa *locus of control* adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan eksternal. *Locus of control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedang *locus of control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar kontrol dirinya.

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

Individu dikatakan memiliki *locus of control* internal karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri. Individu menyakini bahwa faktor luar atau lingkungan yang mempunyai pengaruh kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal lebih mudah merasa terancam, menyerah dan tidak berdaya ketika mengshadapi suatu konflik. Individu semacam ini

akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan, maka individu tersebut cenderung tidak *survive* dan akhirnya individu tersebut mengalami kegagalan yang membuatnya ingin lari dari persoalan.

2.3.2 Karakteristik *Locus Of Control*

Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. *Locus of control* internal

- Suka bekerja keras.
- Memiliki insiatif yang tinggi.
- Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.
- Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2. *Locus of control* eksternal

- Kurang memiliki inisiatif.
- Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- Kurang mencari informasi.
- Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

Pengukuran variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang et al. (2010). *Locus of control* terbagi menjadi *locus of control* internal dan eksternal.

1. *Locus of control* eksternal

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.
- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

2. *Locus of control* internal

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b. Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- c. Keberhasilan individu karena kerja keras.
- d. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- e. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- f. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- g. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

Pada orang-orang yang memiliki *locus of control* internal, faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan *locus of control* internal mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya dimasa akan datang bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya. Sebaliknya pada orang yang memiliki *locus of control* eksternal melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya

berpengaruh terhadap tindakan di masa datang, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Locus of Control merupakan dimensi kepribadian yang berupa kontinum dari internal menuju eksternal, oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar seratus persen internal atau yang benar-benar 100% eksternal. Kedua tipe *locus of control* terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe *locus of control* tertentu. Disamping itu *locus of control* tidak bersifat statis tapi juga dapat berubah. Individu yang berorientasi *locus of control* internal dapat berubah menjadi individu yang berorientasi *locus of control* eksternal dan begitu sebaliknya, hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya yaitu dimana ia tinggal dan sering melakukan aktifitasnya.

Reiss dan Mitra (1998) membagi *Locus of control* menjadi dua yaitu internal *locus of control* internal adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. *Locus of control* eksternal adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya. *Locus of control* internal yang dikemukakan Lee (2006) adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Individu seperti ini memiliki etos kerja yang tinggi, tabah menghadapi segala macam kesulitan baik dalam kehidupannya maupun dalam pekerjaannya. Meskipun ada perasaan khawatir dalam dirinya tetapi perasaan tersebut relatif kecil disbanding dengan semangat serta keberaniannya untuk menentang dirinya sendiri sehingga orang-orang seperti ini tidak pernah ingin melarikan diri dari tiap-tiap masalah dalam bekerja.

Locus of Control eksternal yang dikemukakan Lee (dalam Julianto, 2002) adalah individu yang *locus of control* eksternalnya cukup tinggi akan mudah pasrah

dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit. Individu semacam ini akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya, bahkan terhadap orang-orang yang berada disekelilingnya pun dianggap sebagai pihak yang secara diam-diam selalu mengancam eksistensinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan, maka individu semacam ini akan menilai kegagalan sebagai semacam nasib dan membuatnya ingin lari dari persoalan. Menurut Lao (dalam Andriyani, 2003) yang membandingkan antara *locus of control* internal dan eksternal mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal akan memiliki pemikiran yang lebih sehat dan lebih banyak terlibat dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *locus of control* dibedakan menjadi dua yakni *locus of control* internal yang merupakan cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri, dan *Locus of control* eksternal merupakan cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka, bukan karena kontrol diri tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir individu.

2.4 Mahasiswa

2.4.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Roeslan Abdulgani (dalam Hastati, 1994), secara formal fungsional, mahasiswa adalah setiap individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dalam salah satu perguruan tinggi. Sementara itu, Endang Suryatmadja (dalam Hastati, 1994) mendefinisikan mahasiswa sebagai seorang dewasa yang merupakan bagian generasi muda serta yang menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikan dalam satu lembaga perguruan tinggi.

Santrock dan Halonen (2010, dalam Alvin, 2014), mengatakan bahwa mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang

beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari panutan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi serta menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikannya dalam atau lembaga individu yang sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis.

2.4.2 Ciri-ciri dan Tahap Perkembangan Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang berusia atau lebih yang menempuh pendidikan di dalam universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa adalah individu dalam usia remaja lanjut usia dewasa awal dengan karakteristiknya yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi.

Dilihat dari usianya, mahasiswa termasuk ke dalam tahap perkembangan dewasa muda. Mahasiswa program Strata 1 umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang jika dilihat dalam teori perkembangan akan termasuk dalam tahap dewasa muda (*young adulthood*). Tahap dewasa muda ini berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2007). Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah.

2.5 Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh (Shocbib, 1998, dalam Alvin, 2014). Orang tua semestinya dapat membantu dan mendukung usaha yang dilakukan anaknya serta dapat memberikan informasi yang berguna untuk masa depan mereka.

Menurut Wasty Soemanto (2008, dalam Putu, 2014) bahwa orang tua atau keluarga juga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif. Menurut Weiss (1974, dalam Contruna, 1994), terdapat enam komponen dukungan sosial, yakni *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *reassurance of worth* (adanya pengakuan), *attachment* (kedekatan emosional), *guidance* (bimbingan), *social integration* (integrasi sosial), dan *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk mengasuh).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua sangat berpengaruh kepada anak. Seperti pada penelitian Umy Yonaefy (2015), dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan minat berwirausaha mahasiswa. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan minat berwirausaha. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya dukungan yang positif dipengaruhi oleh peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk memiliki sikap berwirausaha.

Dengan adanya dukungan tersebut, maka akan memotivasi anak dalam mengembangkan perilaku tertentu, salah satunya berwirausaha. Namun sering kali ditemui orang tua baru mendukung anaknya untuk berwirausaha setelah mereka sukses. Padahal dukungan orang tua sangat dibutuhkan pada awal anak memutuskan untuk berwirausaha.

Selain dukungan orang tua, hal yang dibutuhkan untuk berwirausaha ada juga *locus of control* dalam berwirausaha. Hisrich *et al* (dalam Purnomo, 2010), menyatakan bahwa beberapa karakteristik individual seperti *locus of control* memiliki peran yang penting terhadap niat dan kesuksesan kinerja suatu entitas bisnis.

Locus of control menurut Kreitner dan Kinicki dalam (I Gusti, 2016), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana *locus of control* internal apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan

keputusan, sedangkan *locus of control* eksternal apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.

Diperlukan suatu keyakinan mengenai nasib yang dikendalikan oleh diri sendiri, yang mana dalam hal ini disebut dengan *locus of control*. Seperti dikemukakan Suwandi dan Indriantoro (dalam Toly, 2001) mendefinisikan *Locus of control* yakni kemampuan seseorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya.

Reiss dan Mitra (1998) membagi *locus of control* menjadi dua yaitu *locus of control* internal adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. *Locus of control* eksternal adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Locus of control internal yang dikemukakan Lee (2006) adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Individu seperti ini memiliki etos kerja yang tinggi, tabah menghadapi segala macam kesulitan baik dalam kehidupannya maupun dalam pekerjaannya. Meskipun ada perasaan khawatir dalam dirinya tetapi perasaan tersebut relatif kecil dibanding dengan semangat serta keberaniannya untuk menantang dirinya sendiri sehingga orang-orang seperti ini tidak pernah ingin melarikan diri dari tiap-tiap masalah dalam bekerja. Demikian pula pada individu yang mempunyai minat berwirausaha yang tinggi, diperlukan sekali adanya keyakinan yang dapat mendorong dirinya sukses yang disebabkan oleh semangat serta keberanian menantang dirinya sendiri sehingga tidak akan lari apabila terjadi masalah dalam usahanya. Keyakinan pada diri sendiri tersebut yang mana sebagai gambaran dari individu yang mempunyai *locus of control* internal akan mempunyai peran terhadap minat wirausaha individu tersebut.

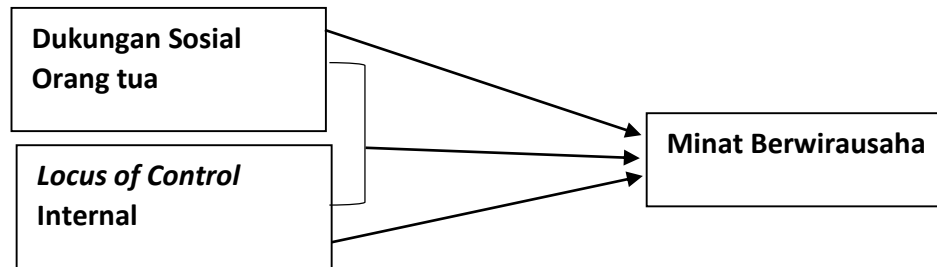
Seperti dikatakan oleh Rauch dan Frese (2000) bahwa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan salah satunya adalah *locus of control*, dan *locus of control* yang berperan tersebut adalah *locus of control* internal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Parsa (2011) bahwa *locus of control internal* menyumbang cukup tinggi terhadap keberhasilan kewirausahaan yakni sebesar 70%. Penelitian lain yakni dilakukan oleh Yusof dan Sandhu bahwa minat wirausaha dipengaruhi oleh faktor *locus of control* internal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bygrave (1989) bahwa *locus of control* internal merupakan karakteristik yang dapat membentuk kewirausahaan. Sehingga sangat diasumsikan bahwa mahasiswa yang cenderung mempunyai *locus of control* internal akan mempunyai minat berwirausaha yang tinggi. Individu yang mempunyai *locus of control* internal yang tinggi dimana segala hasil pencapaiannya berasal dari usahanya sendiri sehingga keberhasilannya karena kerja keras yang dilakukan. *Locus of control* internal yang membuat kegagalan atau keberhasilan yang diperoleh individu berasal dari diri individu bukan karena keberuntungan sehingga kemampuan yang dimiliki individu yang akan menentukan kejadian hidup dalam individu.

Berdasarkan uraian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terhadap pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan minat berwirausaha, *locus of control* internal dengan minat berwirausaha, serta pengaruh dukungan sosial orang tua dan *locus of control* internal dengan minat berwirausaha.

2.6 Kerangka Berpikir

Dukungan sosial orang tua berarti adanya penerimaan dari orang tua terhadap anak, yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan juga ditolong begitu juga dengan *locus of control* internal yang merupakan keyakinan dari diri anak untuk mengontrol kejadian hidupnya atas kendali diri sendiri. Dengan *locus of control* internal tersebut akan membuat individu menentukan masa depannya sendiri, salah satunya minat berwirausaha.

Semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan semakin mendukung atau kondusif *locus of control* internal dari individu maka akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan pada uraian tersebut maka kerangka pikir teoritisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka ditarik hipotesis yaitu

- H1: Terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
- H2: Terdapat pengaruh signifikan *locus of control* internal dengan minat berwirausaha mahasiswa.
- H3: Terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial orang tua dan *locus of control* internal terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Universitas yang Berada di Jakarta, Bogor,

Depok, Tangerang, dan Bekasi oleh Trisnawati Wardah (2012). Hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari faktor- faktor yaitu pendidikan kewirausahaan, pengalaman kewirausahaan, kepribadian proaktif, kemampuan diri wirausaha dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, Semarang) oleh Paulus Patria Adhitama (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha, lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
3. Hubungan dukungan sosial dengan minat berwirausaha oleh Umy Yonaefy (2015). Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan minat berwirausaha
4. Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap berwirausaha mahasiswa oleh Putu Eka Desi Yanti (2014). Hasilnya ada pengaruh positif dari lingkungan keluarga terhadap berwirausaha mahasiswa.
5. Pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* pada niat berwirausaha oleh I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami (2016). Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa.
6. Pengaruh *locus of control* dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha melalui kreativitas (studi kasus pada Ibu rumah tangga di Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng) oleh Musdalifah, A. Baharuddin (2015). Hasil penelitian menunjukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dan kreativitas ibu rumah tangga di Kecamatan Donri-donri.

7. Penelitian Parsa (2011) yang berjudul *A Model of Critical Psychological Factors Influencing Entrepreneurship Development in Iran Small and Medium-Scale Industries* yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *locus of control internal* menyumbang cukup tinggi terhadap keberhasilan kewirausahaan yakni sebesar 70%.